

Agros Vol.16 No.2, Juli 2014: 370-376

ISSN 1411-0172

**ANALISIS FINANSIAL PENGOLAHAN EMPING JAGUNG DI
KABUPATEN GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

***FINANCIAL ANALYSIS OF CORN CHIPS PROCESSING IN DISTRICT
GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA REGION***

Subagiyo¹

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial pengolahan emping jagung, penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2014 di Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan metode survai dan wawancara langsung dengan sembilan pengrajin emping jagung. Untuk mengetahui kelayakan finansial digunakan analisis menggunakan R/C, B/C dan BEP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengolahan emping jagung di Kabupaten Gunungkidul telah lama dilakukan lebih dari 10 tahun. Kapasitas produksi rata-rata dalam satu kali proses produksi 200 kg jagung dan dalam satu minggu lima kali pengolahan. Berdasarkan analisis finansial usaha pengolahan emping jagung secara ekonomis layak dan menguntungkan yaitu dengan R/C 2,01, B/C 1,01 dan TIP 50 kg serta TIH Rp 9.933/kg.

Kata kunci: analisis, pengolahan, emping jagung.

ABSTRACT

This study aims to determine the financial feasibility of processing corn chips, research conducted in August 2014 at Gunung Kabupaten using survey and interviews with nine craftsmen corn chips. Used to determine the financial feasibility analysis using the R/C, B/C and BEP. The results showed that the corn chips processing business in Gunungkidul has been carried out more than 10 years. The average production capacity in a single production process 200 kg of maize and five times in one week processing. Based on the financial analysis of the business of processing corn chips is economically feasible and advantageous that the R/C of 2.01, B/C 1.01 and TIP 50 kg and TIH Rp 9933 /kg

Key-words: analysis, processing, corn chips

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Subagiyo¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta
Jln. Stadion Maguwaharjo No.22, Wedomartani, Ngeemplak, Sleman, Yogyakarta. E-mail:
subagiyosarbini@yahoo.com

PENDAHULUAN

Jagung merupakan komoditas pangan terpenting sesudah padi karena selain sebagai sumber karbohidrat, juga sebagai bahan baku industri pangan untuk manusia dan pakan untuk ternak. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2000 hingga 2004), kebutuhan jagung untuk bahan industri pakan, makanan, dan minuman terus meningkat 10 hingga 15 persen per tahun (Zubachtirodin *et al.* 2007). Sementara luas areal pertanaman jagung di Indonesia rata-rata 3,37 juta hektar dengan rata-rata produksi 8,72 t per ha dengan produktivitas 3,34 t per ha, memberikan gambaran bahwa penggunaan benih jagung berkualitas di tingkat petani belum berkembang seperti yang diharapkan, di samping cara pemeliharaan yang juga belum intensif. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) jagung merupakan komoditas potensial untuk dikembangkan, menurut data terakhir, luas panen adalah 73.766 ha dengan produksi 336.608 ton pipilan kering dengan produktivitas 45,63 ku per ha di atas produktivitas nasional 3,34 ton per ha (BPS DIY 2013). Pengembangan tanaman jagung di DIY diusahakan baik di lahan sawah maupun lahan kering. Di lahan sawah irigasi, tanaman jagung ditanam pada MK2 (akhir bulan Juni atau awal Juli), sedangkan di lahan sawah tadah hujan, jagung ditanam sekitar awal Maret atau pada MK1 dan jika ditanam pada MK2 tanaman jagung dipanen muda atau tebon, kecuali pada lahan yang cukup tersedia sumber air, maka tanaman akan diusahakan untuk menghasilkan jagung pipilan. Pada lahan kering, sebagian besar pola tanam padi-palawija-bera, pada saat bera ada sebagian petani menaman jagung untuk keperluan pakan ternak, kecuali pada lahan yang dekat dengan sumber air, maka

pola tanam maka pola tanamnya padi-palawija-palawija. Pengembangan jagung pada musim kemarau mempunyai arti yang penting karena: (1) dapat mengatasi kurangnya pasokan jagung yang terjadi pada musim kemarau, (2) kualitas jagung pada musim kemarau lebih baik dibandingkan dengan produksi pada musim hujan, karena proses pengeringan lebih baik atau sempurna, serangan penyakit lebih rendah karena kelembaban rendah, sehingga penyakit perkembangannya terhambat, (3) petani jagung pada musim kemarau memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pengkajian ini bertujuan untuk prospek pengembangan komoditas jagung di DIY. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan komoditas jagung di DIY ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survai, dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul pada bulan November 2014, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Gunungkidul merupakan sentra produksi jagung. Responden dalam penelitian ini adalah para pengrajin atau pengolah emping jagung yang ada di Kabupaten Gunungkidul yang berjumlah Sembilan pengrajin. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait berupa laporan dan data statistik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis usaha tani pengolahan emping jagung, untuk melihat tingkat efisiensinya usaha tani digunakan R/C, B/C ratio (Kadariah

1996, A Musyafak 2012) dengan rumus sebagai berikut.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan dalam satu musim}}{\text{Pengeluaran dalam satu musim}} \quad (1)$$

$$B/C \text{ ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{bt}{(t-1)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{ct}{(t-1)^t}} \quad \dots\dots (2)$$

Adapun untuk menganalisis skala usaha digunakan pendekatan *Break Even Point* (BEP). Menurut Kay & Edward dalam Musyafak, A *et al* (2012), *break even yield* dan *break even price* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Break even yield} = \frac{\text{Total cost}}{\text{Output price}} \quad (3)$$

$$\text{Break even price} = \frac{\text{Total cost}}{\text{expected yield}} \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Produksi Jagung di Kabupaten Gunungkidul. Benih merupakan faktor penentu dalam keberhasilan usaha tani jagung, untuk itu diperlukan penanganan yang serius sehingga ketersediaan benih jagung mudah didapatkan oleh petani. Di Kabupaten Gunungkidul, benih jagung lebih didominasi oleh benih jagung hibrida yang diproduksi oleh swasta. Benih jagung hibrida yang banyak beredar antara lain:

BISI-2, PIONER, dan lebih banyak dikembangkan di daerah-daerah beririgasi, sementara untuk benih jagung komposit masih sangat sedikit dan lebih banyak dikembangkan di daerah-daerah marginal.

Produsen benih jagung baik yang hibrida maupun komposit telah diproduksi oleh pihak pemerintah dalam hal ini Balai Benih Induk (BBI) di Gading Gunungkidul. Produksi benih jagung hibrida dan komposit di BBI Gading selama tiga tahun terakhir (2010 hingga 2012) seperti pada Tabel 1 sebagai berikut.

Selain BBI, penangkar benih jagung komposit juga diproduksi oleh sebagian kecil kelompok tani sebagai penangkar benih jagung komposit seperti di Karangmojo dalam kapasitas yang terbatas dan biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan benih sendiri di musim tanam berikutnya, juga diperlukan untuk daerah-daerah selatan, seperti Saptosari, Panggang, dan Semanu.

Para petani pada umumnya dalam berusaha menggunakan benih jagung memilih jenis hibrida seperti Pioner, Bisi-2, NK, dengan pertimbangan bahwa benih tersebut mempunyai tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis benih komposit walaupun dengan harga yang mahal, sedangkan penggunaan jagung komposit atau lokal lebih

Tabel 1. Produksi benih jagung di BBI Gading Gunungkidul

Tahun	Varietas	Kelas benih	Produksi (ton)	Distribusi
2010	BISMA	BP	2.60	Sleman, Kulon Progo
2011	BISMA	BP	1.20	Semanu, Tepus dan Nglipar
2012	BISMA	BP	1.80	Wonosari, Patuk dan Panggang
	BIMA-3	BR hibrida	0.80	

Sumber: BBI Gading, Gunungkidul.

banyak digunakan untuk konsumsi, sebagai cadangan pangan, dan sebagai sediaan pakan ternak, karena ditanam di ladang yang tidak begitu luas.

Perkembangan usaha tani budidaya jagung di Kabupaten Gunungkidul selama kurun waktu 2008 hingga 2013 dari tahun ke tahun menunjukkan trend perkembangan meningkat yang meliputi luas panen, produksi, dan produktivitas masing-masing sebesar 1,96 persen per tahun, 3,48 persen per tahun, dan 1,47 persen per tahun. Untuk lebih jelasnya luas lahan produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Gunungkidul disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Usaha Pengolahan Emping Jagung. Unit usaha pengolahan emping jagung di Kabupaten Gunungkidul berjumlah Sembilan pengrajin yang sampai saat ini masih beroperasi dengan kapasitas produksi 200 kg jagung yang dipasok dari para pedagang pengepul yang ada di sekitar wilayah tersebut. Pada saat penelitian, harga jagung pipil Rp 3.200 hingga 4.000, sedangkan harga emping jagung Rp 12.000 per kg emping mentah dan Rp 20.000 per kg emping matang. Pada prinsipnya semua

jenis jagung dapat diproses menjadi emping jagung, hanya saja ada beberapa pengrajin yang hanya menggunakan varietas jagung P-11 atau P-21 dengan berbagai alasan. Investasi untuk mendirikan unit pengolah emping jagung diperlukan dana sekitar Rp 24.225.000 untuk pengadaan peralatan seperti mesin penggiling, dandang, wajan, dan peralatan pendukung lainnya. Usaha pengolahan emping jagung mampu menyerap tenaga kerja dua sampai empat orang sehingga dapat menggerakkan ekonomi di perdesaan. Pemasaran emping jagung selain untuk pasar lokal, juga sudah menembus pasar sampai Jakarta dan Semarang, bahkan untuk pasar tujuan Semarang dapat mencapai 200 kg per minggu. Adapun proses pembuatan emping jagung dalam diagram alir disajikan pada Gambar 8 sebagai berikut.

Analisis Usaha Tani. Untuk menganalisis usaha tani pengolahan emping jagung yang menjadi dasar perhitungan adalah dengan menghitung semua komponen biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi dalam sekali proses produksi dengan kapasitas 200 kg bahan baku jagung. Dalam usaha tani pengolahan emping jagung ada

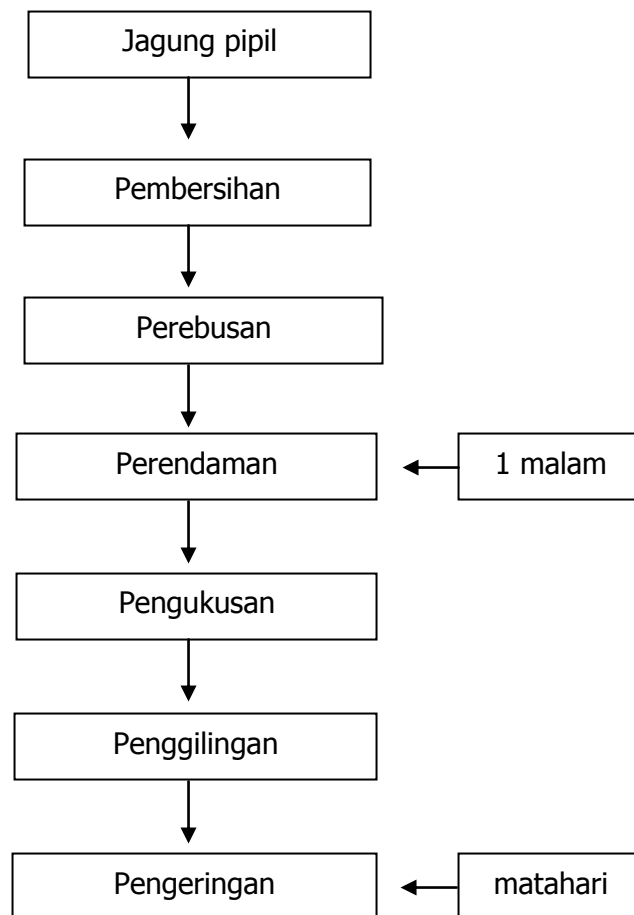
Tabel 2. Luas lahan produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Gunungkidul

Tahun	L. Panen (ha)	Kenaikan/th	Produksi (ton)	Kenaikan/th	Produktivitas (ton)	Kenaikan/th
2008	55.747		191.007		3,426	
2009	57.528	3,195	220.275	15,323	3,829	11,763
2010	71.233	23,823	256.433	16,415	3,6	-5,981
2011	54.898	-22,932	200.353	-21,869	3,65	1,389
2012	59.812	8,951	248.252	23,907	4,151	13,726
2013	57.867	-3,252	207.623	-16,366	3,588	-13,563
Rerata		1,96		3,48		1,47

Sumber: data sekunder diolah kembali.

komponen biaya yang paling tinggi, yaitu investasi, namun yang dihitung sebagai biaya produksi hanya biaya penyusutan, dan biaya produksi lainnya meliputi bahan baku jagung dan kelengkapannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha tani pengolahan emping jagung dalam sekali proses produksi memberikan keuntungan sebesar Rp

1.006.655 dengan R/C sebesar 2,10 dan B/C 1,10, sedangkan titik impas produk dan titik impas harga sebesar 50 kg dan Rp 9.933, dengan demikian secara finansial usaha tani pengolahan emping jagung layak dan menguntungkan untuk dikembangkan. Hasil analisis selengkapnya disajikan pada Tabel 10 sebagai berikut.



Gambar 8. Diagram alir pembuatan emping jagung

Tabel 10. Analisis pengolahan emping jagung

No	Uraian	Volume		Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
		Jumlah	Satuan		
A.	Investasi				24.225.000
	- Mesin giling	1	unit	6.500.000	6.500.000
	- Dandang	3	buah	450.000	1.350.000
	- Drum	3	buah	125.000	375.000
	- Wajan	2	buah	250.000	500.000
	- Bak perendam permanen	3	buah	5.000.000	15.000.000
	- Para-para dari bambu	10	bh	50.000	500.000
B	Biaya Variabel (Tidak Tetap)				870.500
	-Bakan baku (jagung)	200	kg	3.000	600.000
	- Minyak Goreng	5	kg	12.500	62.500
	- Bawang putih	0,5	kg	15.000	7.500
	- Garam	0,5	kg	1.000	500
	- Tenaga kerja	4	HOK	50.000	200.000
C	Biaya Tetap				122.845
	Bunga modal (12%/th)				104.460
D	Penyusutan				18.385
	- Mesin giling				5.417
	- Dandang				2.813
	- Drum				781
	- Wajan				1.042
	- Bak perendam permanen				6.250
	- Para-para dari bambu				2.083
E	Total Biaya				993.345
F	Penerimaan	100	kg	20.000	2.000.000
G	Pendapatan				1.006.655
	R/C				2,01
	B/C				1,01
	TIP			50 kg	
	TIH			Rp 9.933	

KESIMPULAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa perkembangan komoditas jagung di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan perkembangan yang cukup baik, hal ini terlihat dari luasan panen, produktivitas, dan produksi yang mengalami pertumbuhan yaitu luas panen sebesar 1,96 persen per tahun, produktivitas 3,48 persen per tahun, dan produksi 1,47 persen per tahun.

Penggunaan benih jagung didominasi benih jagung hibrida produksi dari swasta, sementara produsen benih lokal belum mampu memenuhi kebutuhan benih jagung di DIY. Kebutuhan benih jagung di DIY pada tahun 2013 sebesar 1.725.850 kg, sementara produksi benih lokal baru mencapai 9.100 kg, sehingga ada senjang atau masih ada kekurangan sebesar 1.716.700 kg

Usaha pengolahan emping jagung di Kabupaten Gunungkidul, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria kelayakan usaha tani layak dan menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2004. *Yogyakarta dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta. 2005.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Yogyakarta dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta. 2005.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Yogyakarta dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta. 2009.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Yogyakarta dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Yogyakarta. 2011.
- Dinas Pertanian DIY. 2010. *Laporan Tahunan Dinas Pertanian. 2011*. Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.
- Kadariyah, 1986, *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kadariyah, Karlim & Gray, C, 1987. *Pengantar Evaluasi Proyek*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta
- Musyafak, A dan Hartono, S., 2012. *Metode Analisis Terapan Untuk Penelitian dan Pengkajian*. Modul Pelatihan. Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri & Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Zubachtirodin, M.S. Pabbage & Subandi. 2007. *Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung. Buku Jagung: Teknik Produksi dan Pengembangan*. (Eds: Sumarno, Suyanto, A. Widjono, Hermanto, H. Kasim). Puslitbang Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian.